

**ETIKA PESERTA DIDIK DALAM KITAB WASHOYA AL-ABAA LI AL-ABNAA
KARYA SYEKH MUHAMMAD SYAKIR
DAN RELEVANSINYA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

Nasrodin¹, Triyana², Moh. Yusuf³

^{1,3}Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, Indonesia

²Kodim 1802 Sorong, Indonesia

e-mail: nzulfi6@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the ethics of students in the book Washoya al-abaa li al-abnaa by Sheikh Muhammad Syakir and its relevance to Islamic education subjects in junior high schools. -Islamic values, such as students defying the teacher's orders, not doing assignments, and violating the rules that apply in school. This type of research is library research, the method of collecting documentation and observation data, the data sources used are primary data in the form of the Book of Washoya Al-Abaa Li Al-Abnaa and supporting data. Checking the validity of the data uses research dependence on data. Data analysis uses content, inductive and contextual analysis. This study shows that the ethics of students in the book Washoya al-Abaa Li al-Abnaa includes: 1) descriptive ethics consisting of a). glorify teachers more than parents, b). expect the blessing of the teacher, 2) normative ethics, namely: a). earnestly and enthusiastically, b). set the time, c). Reading, studying, and studying the material, d). ask and discuss, e. learn according to their level, f). comply with the rules, g). calm down, h). good behavior. While the relevance of the book Washoya al-Abaa Li al-Abnaa to PAI subjects can be used as a reference for students in learning and can apply these ethics properly.

Keywords : *The Ethics, Washoya al-abaa li al-abnaa, Muhammad Syakir*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui etika peserta didik dalam kitab washoya al-abaa li al-abnaa karya Syekh Muhammad Syakir dan relevansinya pada mata pelajaran PAI di SMP. Penelitian ini didasari maraknya kenakalan remaja yang terjadi di sekolah sebagai akibat mudahnya etika peserta didik yang jauh dari nilai-nilai islam, seperti peserta didik menentang perintah guru, tidak mengerjakan tugas, serta melanggar peraturan yang berlaku di sekolah. Jenis penelitian ini library research, metode pengumpulan data dokumentasi dan observasi, sumber data yang digunakan data primer berupa Kitab Washoya Al-Abaa Li Al-Abnaa dan data pendukung. Pengecekan keabsahan data menggunakan kebergantungan penelitian terhadap data, Analisis data menggunakan analisis Content atau isi, induktif dan

kontekstual. Penelitian ini menunjukkan bahwa etika peserta didik dalam kitab Washoya al-Abaa Li al-Abnaa meliputi: 1) etika deskriptif terdiri a). lebih memuliakan guru dari pada orangtua, b). mengharap ridho guru, 2) etika normatif yakni: a). sungguh-sungguh dan penuh semangat, b). mengatur waktu, c). Membaca, mempelajari, dan menelaah materi, d). bertanya dan berdiskusi, e. belajar sesuai dengan tingkatannya, f). patuh pada aturan, g). tenang, h). perilaku baik. Sementara relevansi kitab Washoya al-Abaa Li al-Abnaa dengan mata pelajaran PAI dapat dijadikan referensi bagi peserta didik dalam pembelajaran dan dapat mengaplikasikan etika tersebut dengan baik.

Kata Kunci: *Etika, Kitab Washoya Al-Abaa Li Al-Abnaa, Syekh Muhammad Syakir*

| | | |
|------------------------------|-------------------------------|--------------------------------|
| Accepted: October 15 2022 | Reviewed: November 16 2022 | Published: December 28 2022 |
|------------------------------|-------------------------------|--------------------------------|

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (Darsana et al., 2019). Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, yang dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya (Darsana et al., 2019). Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian (Nurkholis, 2013). Islam sebagai agama yang kita anut, menuntut ilmu adalah kewajiban dan bertujuan agar menjadikan manusia yang baik, dan memiliki akhlakul karimah serta memiliki keterampilan untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT (Wahyudi, 2006). Hal ini sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pelaksanaan pendidikan di Indonesia bukan hanya untuk membentuk manusia yang cerdas dalam pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang baik.

Mengingat pentingnya pendidikan bagi peserta didik yang notabene sebagai sarana dalam pembentukan etika, baik terhadap guru, orang tua, etika terhadap ilmu dan etika terhadap masyarakat. Etika dalam pandangan Ikhsanuddin & Amrulloh, (2019) merupakan bagian filsafat yang mengajarkan budi pekerti baik dan buruk, sedangkan menurut Salam Salam, (2000) etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang jahat. Oleh karna itu dalam konteks kehidupan saat ini

manusia dituntut memiliki etika yang meliputi hubungan hamba dengan Tuhannya (*vertikal*) dalam bentuk ritual keagamaan dan berbentuk pergaulan sesama manusia (*horizontal*) dan juga sifat serta sikap yang baik terhadap semua makhluk (Tas'adi, 2016).

Dalam dunia pendidikan sudah sepatutnya etika menjadi tujuan utama dalam pendidikan terhadap peserta didik kita, apapun materi yang diajarkan, setiap pendidik harus mampu menjelaskan ruh Islami yang relevan dan terkandung dalam materi yang diajarkan (Tabi'in, 2008). Dengan demikian murid tidak hanya menerima konsep semata yang bersifat ilmu pengetahuan murni tetapi juga memperoleh perspektif agama. Pada akhirnya dengan bekal ini setinggi apapun kedudukannya dan seluas apapun ilmunya pribadinya akan senantiasa berpegang teguh pada keimanan dan ketakwaan, dalam konteks ini akan kembali pada Allah sebagai fitrah kehambaanya.

Realita yang terjadi dilapangan tidak selalu sesuai dengan apa yang kita harapkan, perkembangan dan kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang luar biasa di lembaga pendidikan seharusnya juga disertai dengan perhatian terhadap pendidikan, khususnya pendidikan moral, namun apa yang terjadi sekarang justru sebaliknya, muncul adanya krisis pendidikan karakter (etika). Krisis Pendidikan akhlak atau etika dapat terlihat dari semakin berkembangnya kecenderungan manusia untuk berbuat jahat dan kekerasan serta rusaknya tatanan sosial ditambah dengan semakin rendahnya moralitas manusia. Berbagai fenomena kerusakan moral bukan hanya muncul di tengah orang-orang yang tidak berpendidikan, tapi justru datang dan terjadi dari kalangan orang-orang terpelajar.

Di kalangan pelajar dan mahasiswa, kita sering disugahi berita tentang berbagai jenis kenakalan, seperti tawuran antar pelajar, dan tindakan negatif lainnya. Sebagaimana di lingkungan sekolah juga tidak jarang kita temukan bagaimana etika peserta didik yang mulai memudar dan jauh dari nilai Islam, tidak sedikit peserta didik yang melawan guru, tidak mengerjakan tugas yang diperintahkan guru dan tidak mencerminkan etika yang baik, perilaku yang seperti itu menyebabkan hilangnya keberkahan ilmu yang akan didapatkan oleh peserta didik.

Pendidikan yang hanya menitikberatkan pada *transfer of knowledge* telah menuai banyak kritik, oleh karena itu perlu adanya penerapan konsep Pendidikan sebagai penanaman nilai (*transfer of value*). Konsep ini bukan sekedar dimiliki oleh para pendidik masa kini, tetapi sejak keberadaan Pendidikan. Pembentukan kepribadian yang berakhlak itu seharusnya dilakukan sepanjang hayat manusia di saat seseorang menempuh jenjang pendidikan (Azizy, 2003). Usaha-usaha

pembinaan akhlak atau etika melalui berbagai metode terus dikembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak atau etika memang perlu dibina, dan pembinaan ini membawa hasil yang baik berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlaqul karimah, taat pada Allah dan rasul-Nya, hormat kepada ibu bapak, sayang kepada semua makhluk tuhan (Nata, 2011).

Hal ini senada disampaikan oleh Syakir (2011) bahwa dalam menuntut ilmu peserta didik hendaknya bersungguh-sungguh, memanfaatkan waktu dengan baik, jangan sampai kita menyia-nyiakan waktu yang tidak bermanfaat. Kitab Washoya ini merupakan salah satu kitab yang banyak dikaji di pesantren. Kitab ini menjadi pelajaran di madrasah-madrasah dan pondok-pondok pesantren. Pelajaran wajib, ketika sang murid/peserta didik/santri mulai belajar (Syakir, 2011). Kitab ini dikarang oleh Syekh Muhammad Syakir, beliau lahir di Jurja, Mesir pada pertengahan *Syawal* tahun 1282 H bertepatan pada tahun 1863 M. dan wafat pada tahun 1939 M (Budiyanto, 2010). Kitab Washoya merupakan kitab yang berisi tentang washiyat-washiyat akhlak atau etika. Kitab ini diawali dengan relasi antara pendidik dan peserta didik yang digambarkan orangtua dan anak kandungnya. Setiap orangtua dipastikan mempunyai keinginan agar anaknya sebagai peserta didik menjadi baik, suci hatinya, tajam fikirannya, dan mulia akhlaknya. Peran pendidik digambarkan seperti peran orangtua yang selalu mengawasi, menjaga, melindungi, mengajari, dan mendidik (Yusuf, 2019).

Penelitian ini didasari dari penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah (2014) yang berjudul "*Relevansi Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washaya Al- Aba' Li Al- Abna' dengan Pembentukan Akhlak Al-Karimah*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kitab *Washaya al-Aba' li al-Abna'* mengandung pendidikan akhlak yang berorientasi pada pembentukan al-akhlak al- karimah. Hal senada juga diungkap oleh Sari et al. (2022), dengan judul Pendidikan Akhlak Peserta Didik Perspektif Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab *Washoya Al Abaa Lil Abnaa*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kitab Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' karya Syekh Muhammad Syakir terdapat beberapa konsep pendidikan akhlak yang harus dimiliki oleh peserta didik di antaranya yaitu: akhlak kepada guru, akhlak dalam berteman, dan akhlak dalam menuntut ilmu.

Berdasarkan kajian kedua penelitian di atas, maka masih terdapat ruang bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang etika peserta didik dalam Kitab *Washoya Al-Abaa Li Al-Abnaa* Karya Syekh Muhammad Syakir dan Relevansinya Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama. Dari berbagai permasalahan di atas, ini menjadi sangat relevan untuk menanggulangi permasalahan etika peserta didik saat ini, sehingga diharapkan dapat mengatasi krisis etika peserta didik di era modern saat ini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), yaitu studi kepustakaan yang mengadakan penelitian dengan cara mempelajari dan membaca literatur-literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian (Suciati, 2016). Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data primer dan sumber data sekunder yang meliputi sumber data primer Kitab *Washoya al-Abaa Li al-Abnaa* karya Syekh Muhammad Syakir, sedangkan data primer berupa buku-buku pendukung, seperti jurnal maupun karya-karya ilmiah lainnya sehingga membantu peneliti dalam menganalisis pemikiran Syekh Muhammad Syakir (Sugiyono, 2014). Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa dokumentasi, dan pengamatan terhadap sumberdata yang sesuai dengan penelitian ini. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi, Induktif, dan metode konstektual (Sugiyono, 2014). Ketiga metode ini digunakan untuk mengaitkan isi yang di dalam kitab *Washoya Al-Abaa Li al-Abnaa* dengan etika peserta didik dan penerapannya. Sedangkan teknik keabsahan ditentukan dengan menggunakan Kebergantungan penelitian terhadap data yang didapatkan hal ini dilakukan karena sesuai dengan analisis data yang digunakan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Etika Peserta Didik dalam Kitab *Washoya al-Abaa Li al-Abnaa* karya Syekh Muhammad Syakir

Kitab *Washoya al-Abaa Li al-Abnaa* karya Syekh Muhammad Syakir merupakan kitab yang berisi tentang nasehat-nasehat seorang pendidik terhadap peserta didik yang diibaratkan sebagai orang tua yang sedang menasehati anaknya yang mengajarkan tentang etika. Kitab *Washoya al-Abaa Li al-Abnaa* merupakan pelajaran dasar dalam memahami tatakrama (akhlak) yang diridhoi Allah SWT yang ditujukan untuk orang yang sedang menuntut ilmu. Terkait dengan masalah etika dalam menuntut ilmu, bahwasannya sebagai seorang peserta didik yang baik sudah sepatutnya memperhatikan etika menuntut ilmu dalam kitab ini, agar dalam menuntut ilmu mendapatkan kemudahan, kelancaran, keberkahan, serta menjadikan ilmu kita bermanfaat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain..

Etika dalam menuntut ilmu merupakan hal paling penting ketika sedang menuntut ilmu, karena seberapa tinggi ilmu seseorang apabila ia tidak memiliki etika yang baik maka ia termasuk orang yang rugi dan patut diremehkan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di atas bahwa etika peserta didik yang terdapat dalam kitab *Washoya al-Abaa Li al-Abnaa'* karangan syekh Muhammad Syakir meliputi:

a. Etika Deskriptif

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa etika Deskriptif yang terdapat dalam kitab *Washoya al-Abaa Li al-Abnaa* karangan syekh Muhammad Syakir meliputi:

1) Lebih memuliakan guru dari pada orang tua

Etika yang harus ada dalam diri peserta didik dalam kitab *Washoya al-Abaa Li al-Abnaa* yaitu lebih memuliakan pendidik. Syekh Muhammad Syakir dalam kitabnya telah berwasiat:

إِدَامَ تَحَرَّمَ أُسْتَاذَكَ فَوْقَ احْتِرَامِكَ لِأَبِيكَ لَمْ تَسْتَفِدْ مِنْ عُلُومِهِ وَلَا مِنْ دُرُوسِهِ شَيْئًا

Artinya: “Bila engkau tidak menghormati atau memuliakan gurumu lebih dari orangtuamu, maka engkau tidak akan mendapatkan manfaat dari ilmu yang diajarkan” (Syakir, 2011).

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa seorang peserta didik harus lebih memuliakan guru. Guru merupakan figur manusia yang diharapkan kehadiran perannya dalam pendidikan, sebagai sumber yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan (Basri, 1992). Pendidik merupakan orang tua kedua seorang peserta didik. Para pendidik ikhlas dan penuh kasih sayang mencurahkan segala kemampuannya demi mendidik peserta didik. Dalam proses mencari ilmu seorang guru berperan penting, oleh sebab itu guru juga wajib dihormati. Menurut Aljufri (dalam Haniah et al., 2021) adapun cara menghargai guru dengan cara mengamalkan apa yang telah diajarkan. Selain itu, peserta didik juga harus memuliakan guru dan bersikap rendah hati dan tidak *takabbur* (Amalia, 2017). Imam Abu Hanifah memuliakan pendidik, sebagaimana ia memuliakan keluarganya. Khatib meriwayatkan bahwa Abu Hanifah jika memeberikan sesuatu kepada keluarganya, maka ia juga memberikan hal yang sama kepada pendidik-pendidiknya (Dalimunth, 2018). Peserta didik dalam menuntut ilmu harus menghormati pendidik, memuliakan pendidik, bersikap rendah hati dan tidak sombong. Karena dengan memuliakan pendidik maka ilmu yang dipelajari akan mudah dipahami dan bermanfaat. Dengan memuliakan pendidik maka peserta didik akan diberi kemudahan dalam menuntut ilmu serta mendapat kemanfaatan dari ilmu dan pelajarannya.

2) Mengharap Ridho guru

Dalam menuntut ilmu peserta didik harus menjaga keridhoan pendidiknya. Jangan menggunjing beliau, dan jika ia tidak sanggup mencegahnya, maka sebaiknya harus menjauhi orang tersebut. Seperti contoh bagi seorang peserta didik hendaknya tidak memasuki ruangan kecuali setelah mendapatkan izinnnya.

Intinya mengenai hal ini adalah melakukan hal-hal yang membuatnya rela, menjauhkan amarahnya dan menjunjung tinggi perintahnya yang tidak bertentangan dengan agama. Ilmu tidak akan diperoleh apabila peserta didik tidak tunduk terhadap pendidik. Karena ridho guru merupakan kunci keberhasilan atau kemanfaatan bagi peserta didik dalam menuntut ilmu. Murka seorang guru akan menjadikan terhalang dan terputusnya suatu keberkahan. Meminta do'a kepada guru juga akan mempermudah peserta didik dalam menuntut ilmu, oleh sebab itu apabila seorang peserta didik menginginkan ilmu yang bermanfaat serta tercapai cita-citanya maka peserta didik harus mencari ridho guru tersebut.

Hal tersebut selaras dengan apa yang disampaikan oleh Syakir:

لَا شَيْءَ أَضَرُّ عَلَى طَالِبِ الْعِلْمِ مِنْ غَضَبِ الْأَسَاتِدَةِ وَالْعُلَمَاءِ. فَإِيَّاكَ. يَا بُنَيَّ أَنْ تُغْضِبَ أَحَدًا مِنْ الْمَدْرَسِينَ أَوْ تُسِيءَ الْأَدَبَ أَمَامَهُ، فَإِنَّ أَقْلَ مَا يُنْتِجُهُ غَضَبُ الْأَسَاتِدَةِ الْحَرِيمَانُ وَالْقَطِيعَةُ. فَأَقْبَلْ. يَا بُنَيَّ: نَصِيحَتِي لَكَ وَالتَّمَسَّنْ رِضْوَانَ مَشَائِخِكَ، وَاسْأَلْهُمْ الدُّعَاءَ لَكَ بِالْفَتْحِ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَسْتَجِيبَ دُعَاءَهُمْ لَكَ وَإِذَا خَلَوْتَ بِنَفْسِكَ فَأَكْثِرْ مِنَ الدُّعَاءِ وَالِابْتِهَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَنْ يَرْزُقَكَ الْعِلْمَ النَّافِعَ وَالْعَمَلَ بِهِ. إِنَّ رَبَّكَ سَمِيعٌ الدُّعَاءِ وَاسِعُ الْكَرَمِ وَالْجُودِ

Artinya: *“Tidak ada sesuatu yang lebih berbahaya bagi peserta didik dari pada kemarahan pendidik dan ulama, karena itu, takutlah anakku, jangan sampai engkau membuat kemarahan pendidikmu atau menunjukkan akhlak tercela dihadapannya. Terimalah anakku nasehat ini! Carilah keridhaan guru-gurumu, dan meminta do'a agar mudah menimba ilmu. Semoga Allah mengabulkan do'a para pendidik sehingga tercapai cita-citamu. Apabila engkau sedang menyepi seorang diri, perbanyaklah munajat(berdialog) dan tawakal(berserah diri) kepada Allah, semoga Allah memberimu ilmu pengetahuan yang luas dan bermanfaat dengan mengamalkan ilmu tersebut. Sesungguhnya Rabbmu Maha mendengar dan mengabulkan segala do'a, yang luas Anugerah dan kemulyaan-Nya”.*(Syakir, 2011).

Berdasarkan pendapat di atas diketahui bahwa salah satu syarat yang harus dipenuhi adalah peserta didik wajib menghormati guru dan berusaha semaksimal mungkin untuk meraih kerelaan guru dengan berbagai cara yang terpuji (Sugianto, 2021). Penting bagi peserta didik etika menuntut ilmu di antaranya berusaha mencari ridho guru, senantiasa meminta do'a guru dengan cara menghormati guru dan menjauhkan amarahnya. Apabila peserta didik telah ridho atas apa yang diperintahkan oleh guru maka peserta didik akan lebih mudah untuk menuntut

ilmu yang bermanfaat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Aljufri (dalam Haniah et al., 2021) bahwa peserta didik diharuskan untuk mencari ridho seorang guru, yang mana jika guru ridho akan ilmunya maka peserta didik akan dengan mudah mendapatkan ilmu yang diberikannya. Menghormati ilmu sama saja menghormati guru, tidak hanya hormat dengan guru melainkan orang tua dan juga teman. Sesama peserta didik harus saling hormat menghormati dan sayang menyayangi. Setiap peserta didik tidak akan mendapat ilmu yang berkah apabila belum mendapatkan ridho dari seorang guru, karena keberhasilan peserta didik ditentukan juga dengan hormat atau tidaknya ia terhadap gurunya.

b. Etika Normatif

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa etika normatif yang terdapat dalam kitab *Washoya al-Abaa Li al-Abnaa* karangan Syekh Muhammad Syakir meliputi:

1) Sungguh-sungguh dan penuh semangat

Dalam kitab *Washoya al-Abaa Li al-Abnaa* karya Syekh Muhammad Syakir telah ditegaskan bahwa:

يَا بَنِيَّ : أَقْبِلْ عَلَى طَلَبِ الْعِلْمِ بِجِدِّ وَنَشَاطٍ

Artinya: "Wahai anakku: belajarlah dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat" (Syakir, 2011).

Kata penuh semangat yang tinggi di tulis dengan kata *نَشَاطٍ* yang berarti penuh semangat atau giat yang tinggi. Bersungguh-sungguh dan penuh semangat yang dimaksud oleh (Syakir, 2011) ialah seorang peserta didik dalam belajar ilmu harus berusaha dengan sekuat-kuatnya, dengan segenap hati, dengan sepenuh minat serta hatinya dipenuhi dengan rasa semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu. Bersungguh-sungguh merupakan bukti ketekunan dalam menuntut ilmu. Ilmu tidak akan diperoleh jika seseorang tidak bersungguh-sungguh dan tidak semangat dalam mempelajarinya, karena pangkal kesuksesan dalam segala hal adalah bersungguh-sungguh dan penuh semangat serta cita-cita yang tinggi. Dalam proses menuntut ilmu selalu ada kesinambungan, apa yang kita pelajari kemarin belum tentu kita ingat pada hari ini, padahal pelajaran kemarin ada hubungannya dengan pelajaran hari ini. Untuk itu tanpa adanya kesungguhan dan semangat yang tinggi sangat sulit bagi seseorang untuk memperoleh ilmu. Hal ini sesuai dengan ungkapan: "barang siapa yang mencari sesuatu dengan bersungguh-sungguh maka pasti mendapatkan, dan barang siapa mengetuk pintu bertubi-tubi maka (pintu itu) pasti akan terbuka" (Az-Zarnuji, 2009). Semangat yang tinggi dengan penuh

kesungguhan akan memudahkan kita dalam hal memahami ilmu. Peserta didik harus berusaha untuk belajar dengan sungguh-sungguh serta diiringi dengan berdo'a agar dimudahkan dalam menuntut ilmu dan ilmu yang didapatkan bermanfaat. Selain itu dalam belajar peserta didik harus meluruskan niat karena dengan niat yang baik maka segala hal-hal baik akan mengikutinya.

2) Mengatur Waktu

Syekh Muhammad Syakir dalam kitab *Washoya al-Abaa Li al-Abnaa* telah menasehatkan bahwa:

وَاحْرِصْ عَلَى وَقْتِكَ أَنْ يَذْهَبَ مِنْهُ شَيْءٌ لَا تَنْتَفِعُ فِيهِ بِمَسْئَلَةٍ تَسْتَفِيدُهَا

Artinya: "Aturlah waktumu jangan sampai berlalu dengan sesuatu yang tidak mendatangkan manfaat bagimu." (Syakir, 2011).

Kata الوقت bermakna waktu (Al-Munawwir, 1997). Selain itu الوقت bermakna waktu, masa (Zuhdi, 2016). Waktu adalah sekalian rentetan saat yang telah lampau, sekarang, dan yang akan datang (Anwar, 2001). Waktu merupakan perkara yang sangat berharga, betapa berharganya waktu sehingga orang barat mengatakan bahwa *The Times Is Money* (waktu adalah uang). Peserta didik yang menghargai waktu akan menggunakan waktunya untuk hal-hal yang bermanfaat baginya, sehingga apa yang dikerjakan merupakan perkara yang dapat mendatangkan manfaat baginya dan bermakna untuk proses belajarnya. Hal tersebut sesuai dengan hadits nabi yang artinya Rasulullah saw bersabda, "merupakan tanda baiknya Islam seseorang, dia meninggalkan sesuatu yang tidak ada guna baginya" (al-Nawawi, 2010). Seseorang muslim yang baik yaitu apabila dia meninggalkan apa yang tidak bermanfaat, baik berupa perkataan maupun perbuatan, urusan agama maupun dunia. Menyibukkan diri dengan sesuatu yang tidak bermanfaat merupakan tanda kelemahan iman. Az-Zarnuji (2009) dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* juga menegaskan: "Dan sepantasnya bagi para penuntut ilmu untuk tidak menyibukkan diri dengan sesuatu yang lain selain ilmu, dan jangan berpaling dari ilmu fiqih". Dalam menuntut ilmu seorang peserta didik harus menggunakan waktunya dengan baik dan memanfaatkannya untuk hal-hal yang bersifat positif. Bagi peserta didik menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya yaitu dapat dilakukan dengan cara belajar, mengkaji ulang pelajaran yang telah disampaikan oleh guru serta berusaha mempelajari apa yang belum diajarkan oleh guru. Sudah sepatutnya peserta didik hendaknya mampu melakukan *time management* sebenarnya adalah *self management* atau kemampuan untuk mengatur diri sendiri (Letisha, 2016).

3) Membaca, Memahami dan Menelaah Materi Ajar

Etika menuntut ilmu sebagaimana terdapat dalam kitab *Washoya al-Abaa Li al-Abnaa* karya Syekh Muhammad Syakir yaitu:

طَالِعَ دُرُسَكَ الْمُقَرَّرَةَ عَلَيْكَ مُطَالَعَةً جَيِّدَةً قَبْلَ اسْتِمَاعِهَا مِنْ الْأُسْتَاذِ فِي مَجْلِسِ الدَّرْسِ

Artinya: "Pelajarilah atau telaahlah dengan penuh kesungguhan pelajaran yang telah maupun yang belum dibahas oleh pendidik". (Syakir, 2011).

Kata *طَالِعَ* yang berarti bacalah atau pelajarilah atau telaahlah (Al-Munawwir, 1997). Sedangkan menurut yang lain bermakna bacalah atau telaahlah (Zuhdi, 2016). Etika menuntut ilmu sebagaimana yang termaktub dalam kitab *Washoya al-Abaa Li al-Abnaa* bahwa membaca atau memahami atau menelaah materi. Membaca merupakan hal yang wajib dilakukan oleh peserta didik dalam menuntut ilmu. Selain itu peserta didik juga diharuskan memahami isi materi dan mengkaji ulang ilmu pengetahuan yang diperoleh. Ilmu merupakan apa yang telah dipahami bukan apa yang telah dihafalkan (Syakir, 2011).

Dalam melakukan hafalan, peserta didik hendaknya jangan hanya sekedar menghafal kata-kata tanpa mengerti maksudnya. Hal senada juga diungkapkan dalam kitab *ta'lim muta'allim* yang ditulis oleh Az-Zarnuji (2009) mengatakan bahwa: "Menghafal dua huruf lebih baik daripada mendengarkan dua kitab, memahami dua huruf lebih baik daripada menghafal dua kitab". Perkataan tersebut menunjukkan bahwa menghafalkan suatu pelajaran hendaknya kita harus memahami atas apa yang kita hafalkan. Memahami isi materi lebih baik dibandingkan dengan menghafalkan pelajaran, karena sesuatu yang dihafalkan akan lebih mudah hilang dibandingkan dengan memahaminya. Imam Al-Ghozali juga menengaskan bahwa tinggi rendahnya kehidupan manusia sangat ditentukan oleh sifat penguasaan terhadap ilmu pengetahuan (Basri, 1992). Hal tersebut menunjukkan bahwa jika ingin menjadi manusia berkualitas maka harus menguasai ilmu pengetahuan.

4) Bertanya dan berdiskusi

Etika peserta didik yang harus dimiliki dalam pembelajaran ketika mengalami kesulitan atau permasalahan belajar yakni melalui bertanya dan berdiskusi Syekh Muhammad Syakir telah mewasiatkan dalam kitab *Washoya al-Abaa Li al-Abnaa* yaitu:

وَإِذَا أَشْكَلَ عَلَيْكَ الْأَمْرُ فِي مَسْئَلَةٍ مِنَ الْمَسَائِلِ فَلَا تَسْتَنْكِفْ مِنْ عَرْضِهَا عَلَى أَحَدٍ إِخْوَانِكَ،

لِنَشْرِكَ مَعَهُ فِي فَهْمِهَا

Artinya: "Bila engkau menjumpai kesulitan jangan ragu untuk bertanya dan mendiskusikannya dengan temanmu" (Syakir, 2011).

Etika yang harus dilakukan oleh peserta didik ketika mengalami kesulitan dalam belajar adalah diskusi, merupakan perundingan, bertukar pikiran, membahas suatu masalah (Anwar, 2001). Diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu permasalahan atau pokok bahasan tertentu (Majid, 2013). Sebagaimana yang dikatakan Killen (dalam Majid, 2013) Tujuan dari diskusi yaitu untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan peserta didik, serta untuk membuat suatu keputusan. Hal itu dilakukan guna memudahkan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Bertanya dan berdiskusi adalah suatu keharusan yang harus dilakukan peserta didik ketika mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran. Selain itu peserta didik juga diharuskan untuk mendiskusikan pelajaran kepada temannya atas apa yang belum dipahami. Manfaat diskusi itu lebih besar dibandingkan dengan dengan mengulang-ulang pelajaran sendirian, karena di dalamnya ada pengulangan pelajaran dan juga menambahkan ilmu pengetahuan baru. Hal tersebut sesuai perkataan bahwa: *“Diskusi satu jam akan lebih baik dari pada belajar sendiri selama sebulan tetapi bila diskusinya bersama kawan yang baik dan mau menerima”* (Riduwan, 2007). Hal tersebut dapat diartikan bahwa diskusi itu lebih dianjurkan kepada peserta didik ketika sedang mengalami ketidakpahaman akan suatu ilmu daripada belajar memahami ketidakpahaman tersebut dengan sendirian, karena dengan diskusi maka akan memperoleh kebenaran atau jawaban atas apa yang belum dipahami serta menambah ilmu pengetahuan baru.

5) Belajar sesuai dengan tingkatannya (bertahap)

Syekh Muhammad Syakir dalam kitab *Washoya al- Abaa Li al-Abnaa* telah berpesan bahwa:

وَلَا تَتَّقِلْ مِنْ مَسْئَلَةٍ إِلَىٰ أُخْرَىٰ قَبْلَ قَهْمِ الْأُولَىٰ قَهْمًا جَيِّدًا وَإِذَا اجْلَسْتَ الْأُسْتَاذَ فِي مَكَانِكَ الَّذِي
عَيَّنَهُ لَكَ مِنَ الدُّرُوسِ فَلَا تَجْلِسْ فِي غَيْرِهِ (شَاكِر, ٢٠١١: ٤٦-٤٧)

Artinya: *“Dan jangan engkau alihkan kemasalah lain, sebelum tuntas masalah pertama dan dapat kau pahami dengan baik dan apabila guru telah memilihkan tempat untukmu jangan engkau pindah ke tempat lain”* (Syakir, 2011)

Menurut Syekh Muhammad Syakir (2011) sebagaimana yang tertulis dalam kitab *Washoya al-Abaa Li al-Abnaa* bahwa etika dalam menuntut Ilmu adalah belajar secara bertahap (*continue*). Bagi peserta didik tidak menyibukkan diri dengan permasalahan yang lain sebelum permasalahan pertama benar-benar dipahami adalah hal yang sangat penting. Belajar sampai tuntas untuk kemudian beralih pada belajar ke tahap berikutnya. Nursalim (2018) menjelaskan bahwa prinsip belajar di antaranya yaitu belajar dilakukan secara *continue* agar

menciptakan perilaku positif, artinya prinsip ini secara tidak langsung memberikan informasi bahwa materi belajar akan lebih cepat dipahami oleh peserta didik apabila dipelajari secara rutin dan terus menerus. Diharapkan bagi peserta didik untuk tidak memilih metode “*sistem kebut semalam*” seperti yang dilakukan kebanyakan peserta didik saat ini. Efeknya yaitu hasil yang didapatkan tidak optimal. Oleh karena itu guna menciptakan perilaku yang positif yang berkesinambungan. Sulaiman (1986) dalam bukunya menjelaskan bahwa belajar bertahap, belajar secara beruntun tidak akan membuat peserta didik menjadi pintar, akan tetapi akan menjadikan peserta didik jenuh, dan bosan, bahkan setres. Dalam belajar sebaiknya peserta didik secara bertahap, dan jangan dituntaskan dalam jangka waktu satu kali tatap muka.

6) Patuh pada aturan

Etika yang harus ada dalam diri seorang peserta didik dalam kitab *Washoya al-Abaa Li al-Abnaa* yaitu:

إِذَا خَرَجَ التِّلْمِيذُ عَنِ حَدِّ الْأَدَابِ بَيْنَ يَدَيْ أَسْتَاذِهِ سَقَطَتْ قِيَمَتُهُ عِنْدَ أَسْتَاذِهِ وَعِنْدَ إِخْوَانِهِ
وَاسْتَحَقَّ التَّأْدِيبَ وَالرَّجُوعَ عَلَى قَلْبِهِ

Artinya: “Jika siswa tidak mentaati peraturan di depan pendidik dan temannya, wajib untuk dididik agar bisa beradab baik dan mentaati peraturan dengan baik” (Syakir, 2011).

Etika yang harus ada dalam diri seorang peserta didik adalah patuh dan tunduk pada aturan. Mentaati peraturan yang ada di sekolah, tidak membangkang ketika guru sedang memerintahkan mengerjakan suatu hal. Selain itu peserta didik juga harus tunduk kepada guru atas apa yang telah diperintahkan kepada peserta didik. Sebagai contoh ketika guru memberikan tugas kepada peserta didik maka peserta didik harus mengerjakan tugas tersebut dengan baik. Hal tersebut dilakukan guru bukan maksud untuk memberatkan peserta didik, namun semata-mata untuk menjadikan peserta didik lebih cakap dalam memahami pelajaran karena guru memiliki tanggung jawab yang besar untuk menentukan arah pendidikan tersebut. Hal senada juga dikatakan oleh KH. Marzuqi bin Dahlan yang dikutip oleh Lailiyah (2019) mengenai kode etik bagi santri atau peserta didik dalam mencari ilmu, yaitu: “semua tata tertib dan aturan yang ada dipondok pesantren hendaknya ditegakkan dan dipatuhi dan jangan sekali-kali dirubah”. Hal senada juga disampaikan oleh Al-Ghozali dalam Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, (2007) bahwa etika bagi peserta didik yaitu: “Peserta didik harus tunduk pada nasihat pendidik sebagaimana tunduknya orang sakit terhadap dokternya, mengikuti segala prosedur dan metode madzab yang diajarkan oleh pendidik-

pendidik pada umumnya, serta diperkenankan bagi peserta didik untuk mengikuti *kesenian yang baik*". Aljufri dalam Haniah et al., (2021) juga memperkuat bahwa peserta didik yang melanggar selain mendapat hukuman juga diberikan bimbingan serta arahan oleh guru, hal tersebut dilakukan agar peserta didik lebih mampu berperilaku dengan baik dan taat terhadap segala peraturan yang berlaku.

7) Menjadikan keadaan yang damai (tenang)

Syekh Muhammad Syakir dalam Pada kitab *Washoya al-Abaa Li al-Abnaa* berpesan bahwa:

إِذَا سَرَعَ الْأُسْتَاذُ فِي قِرَاءَةِ الدَّرْسِ فَلَا تَشْتَغِلْ عَنْهُ بِالْحَدِيثِ وَلَا بِالْمُنَاقَشَةِ مَعَ إِخْوَانِكَ وَأَضِعْ إِلَى مَا يَقُولُهُ الْأُسْتَاذُ إِضْعَاءً تَامًا، وَإِيَّاكَ أَنْ تَشْغَلَ فِكْرَكَ بِشَيْءٍ آخَرَ مِنَ الْهَوَاجِسِ النَّفْسِيَّةِ أَنْتَاءَ الدَّرْسِ

Artinya: "*bila gurumu telah memulai pelajaran, jangan engkau larut dalam pembicaraan dengan temanmu, simaklah setiap pembicaraan gurumu dengan penuh kesungguhan. Jangan engkau melamun ditengah-tengah pelajaran*" (Syakir, 2011).

Terciptanya suasana yang kondusif akan mempermudah peserta didik dalam belajar seperti kelas yang tenang, rapi, bersih juga mempengaruhi peserta didik dalam memahami pelajaran. Etika menuntut ilmu dalam kitab *Washoya al-Abaa Li al-Abnaa* karya Syekh Muhammmad Syakir salah satunya yaitu peserta didik tidak boleh gaduh saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, menaruh perhatian sepenuhnya terhadap hal-hal yang sedang dipelajari, kondisi kelas harus bersih, peserta didik duduk dengan rapi, tidak berbicara sendiri dengan temannya ketika guru sedang memberi penjelasan, serta tidak bertanya kepada guru apabila belum dikasih waktu untuk bertanya. Hal tersebut sependapat dengan yang dipaparkan oleh Az-Zarnuji (2009) bahwa "*Peserta didik hendaknya tidak banyak bicara dihadapan pendidik. Tidak bertanya sesuatu bila pendidik sedang capek atau bosan. menjaga waktu, jagan mengetuk pintunya, tapi sebaiknya menunggu sampai beliau keluar*".

Ketika guru menerangkan materi pelajaran maka peserta didik hendaknya lebih fokus dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru, jagan sibuk main sendiri ataupun berbicara dengan temannya. Peserta didik juga diharuskan tidak banyak bicara sehingga materi yang disampaikan guru dapat dipahami dengan baik. Namun keika peserta didik belum memahami materi yang disampaikan oleh guru peserta didik hendaknya bertanya kepada guru ketika diberi kesempatan untuk bertanya oleh guru, serta jangan memutus pembicaraan ketika guru sedang menjelaskan materi. Hal senada juga dikatakan oleh Aljufri dalam Haniah et al., (2021) bahwa tidak dianjurkan untuk berbicara ataupun mengalihkan perhatian

kemanapun kecuali terhadap guru yang tengah mengajarnya serta tidak dianjurkan untuk bertanya apabila seorang guru tengah letih.

8) Perilaku yang baik

Dalam kitabnya Syekh Muhammad Syakir telah memberikan wasiat bahwa:

زَيْنَةُ الْعِلْمِ لِلتَّوَّاضِعِ وَالْأَدَابِ . فَمَنْ تَوَّاضَعَ لِلَّهِ رَفَعَهُ . وَحَبَّبَ فِيهِ خَلْقَهُ وَمَنْ تَكَبَّرَ وَأَسَاءَ الْأَدَابَ
سَقَطَ مِنْ أَعْيُنِ النَّاسِ وَبَعَّضَهُ اللَّهُ إِلَيْهِمْ . فَلَا يَكَادُ يَجِدُ إِنْسَانًا يَكْرُمُهُ أَوْ يُشْفِقُ عَلَيْهِ

Artinya: "Wahai anakku berendah hati dan berperilaku baik, karena berperilaku baik akan menjadi perhiasan ilmu pengetahuan. Barang siapa yang rendah hati, akan Allah angkat derajatnya. Allah juga menjadikan makhluk yang di cintainya patuh kepadaNya, dan siapa yang bersifat sombong maka akan mendapatkan perilaku yang tercela". (Syakir, 2011).

Etika peserta didik dalam menuntut ilmu harus memiliki sifat *tawadhu*". *Tawadhu* adalah merendahkan hati atau diri tanpa harus menghinakannya atau meremehkan harga diri sehingga orang lain berani menghinanya dan menganggap ringan (Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, 2007). peserta didik harus bersikap rendah hati pada ilmu dan pendidik. Sikap *tawadhu*' terhadap pendidik sangatlah penting, karena manfaat suatu ilmu salah satunya dengan menghormati atau memuliakan guru. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Al- Ghozali mengenai etika peserta didik terhadap gurunya adalah "*Bersikap tawadhu*' (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya. Sekalipun ia cerdas, tetapi ia bijak dalam menggunakan kecerdasannya kepada pendidiknya, termasuk juga bijak kepada teman-temannya yang IQ-nya lebih rendah" (Abd Mujib, 1993). Peserta didik yang memiliki sifat *tawadhu* kepada guru akan lebih mudah untuk mendapatkan ilmu yang berkah dan bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Karena salah satu faktor penyebab berkahnya suatu ilmu adalah dengan sikap *tawadhu*' kepada guru.

Sikap rendah hati maksudnya tidak merasa dirinya mempunyai segala hal dan mampu mengerjakan segala hal (Haniah et al., 2021). Setiap peserta didik sudah seharusnya memiliki sifat yang rendah hati, sikap rendah hati merupakan salah satu sifat yang terpuji. Dengan sifat terpuji itulah peserta didik/siswa dapat menjadi seorang yang *berakhlaqul karimah*. Selain itu etika peserta didik juga harus menjauhi sikap *takabbur* dan akhlak tercela. *Takabbur* adalah berbangga diri dan cenderung memandang diri berada diatas orang lain (Nurkamiden, 2016). Apabila peserta didik memiliki sifat sombong dan akhlak tercela maka ia akan dibenci Allah dan makhluk-Nya sehingga dapat menghambat kegiatan belajarnya. Kesombongan menyebabkan peserta didik sulit menerima materi pelajaran. Untuk

itu peserta didik dalam menuntut ilmu harus selalu menjaga dirinya dari sifat sombong dan akhlak-akhlak tercela.

2. Relevansi Kitab *Washoya al-Abaa Li al-Abnaa* karya Syekh Muhammad Syakir Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama

Tujuan Pendidikan Nasional terdapat dalam pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, (2003) yang berbunyi pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Keputusan Kepala BSKAP Nomor 033/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka menjelaskan bahwa karakteristik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti secara bertahap dan holistik diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar mantap secara spiritual, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman akan dasar-dasar agama Islam serta cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti secara umum harus mengarahkan peserta didik kepada (1) kecenderungan kepada kebaikan (*al-ḥanīfiyyah*), (2) sikap memperkenankan (*al-samḥah*), (3) akhlak mulia (*makārim al-akhlāq*), dan (4) kasih sayang untuk alam semesta (*raḥmat li al-ālamīn*)

Sementara tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagaimana dijelaskan dalam Keputusan Kepala BSKAP Nomor 033/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka ditujukan untuk: (1). memberikan bimbingan kepada peserta didik agar mantap spiritual, berakhlak mulia, selalu menjadikan kasih sayang dan sikap toleran sebagai landasan dalam hidupnya; (2). membentuk peserta didik agar menjadi pribadi yang memahami dengan baik prinsip-prinsip agama Islam terkait akhlak mulia, akidah yang benar (*'aqidah ṣaḥīḥah*) berdasar paham *ahlus sunnah wal jamā'ah*, syariat, dan perkembangan sejarah peradaban Islam, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam hubungannya dengan sang pencipta, diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia, maupun lingkungan alamnya dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia; (3).

membimbing peserta didik agar mampu menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam berfikir sehingga benar, tepat, dan arif dalam menyimpulkan sesuatu dan mengambil keputusan; (4). mengkonstruksi kemampuan nalar kritis peserta didik dalam menganalisa perbedaan pendapat sehingga berperilaku moderat (*wasatiyyah*) dan terhindar dari radikalisme ataupun liberalisme; (5). membimbing peserta didik agar menyayangi lingkungan alam sekitarnya dan menumbuhkan rasa tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah di bumi. Dengan demikian dia aktif dalam mewujudkan upaya-upaya melestarikan dan merawat lingkungan sekitarnya; dan (6). membentuk peserta didik yang menjunjung tinggi nilai persatuan sehingga dengan demikian dapat menguatkan persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwwah basyariyyah*), persaudaraan seagama (*ukhuwwah Islamiyyah*), dan juga persaudaraan sebangsa dan senegara (*ukhuwwah wataniyyah*) dengan segenap kebinekaan agama, suku dan budayanya.

Syekh Muhammad Syakir dalam kitabnya, menuliskan tentang sungguh-sungguh dan penuh semangat dalam belajar, mengatur waktu, membaca atau mempelajari atau menelaah materi pelajaran, bertanya dan berdiskusi, belajar sesuai dengan tingkatannya (bertahap), patuh pada aturan, menjadikan keadaan yang damai (tenang), perilaku yang baik.. Hal itu, sesuai dengan materi pada pelajaran pendidikan Agama yang bersumber dari kurikulum k-13 dan kurikulum merdeka yang mengedepankan kompetensi, karakter peserta didik dan kebutuhan peserta didik.

Sementara mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) membahas berbagai materi yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan Hadis Nabi dan posisinya sebagai sumber ajaran agama Islam, Pelestarian alam dan lingkungan, sikap moderat dalam beragama, semangat keilmuan beberapa intelektual besar Islam, rukun Rukun Iman, peran aktivitas salat sebagai bentuk penjagaan atas diri sendiri dari keburukan, verifikasi (*tabayyun*) informasi sehingga dia terhindar dari kebohongan dan berita palsu, tradisi Islam berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis-Hadis Nabi, mengenal dimensi keindahan dan seni dalam Islam termasuk ekspresi-ekspresinya, sujud dan ibadah salat, konsep mu'amalah, riba, rukhsah, mengenal beberapa mazhab fikih, ketentuan ibadah qurban, Bani Umayyah, Abbasiyyah, Turki Usmani, Syafawi dan Mughal, dan sejarah masuknya Islam ke Indonesia. Etika dalam mencari ilmu dalam karya Syekh Muhammad Syakir dapat dijadikan referensi bagi peserta didik dalam pembelajaran dan dapat mengaplikasikan etika tersebut sehingga menjadi lebih mudah, berkah dan memperoleh ridho Allah SWT.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa etika peserta didik dalam kitab *Washoya al-Abaa Li al-Abnaa Karya Syekh* meliputi 1) etika deskriptif yakni a. lebih memuliakan pendidik dari pada orangtua, dan b. mengharap ridho guru/pendidik, 2) etika normatif yakni: a. sungguh-sungguh dan penuh semangat, b. mengatur waktu, c. membaca atau mempelajari atau menelaah materi pelajaran, d. bertanya dan berdiskusi, e. belajar sesuai dengan tingkatannya (bertahap), f. patuh pada aturan, g. menjadikan keadaan yang damai (tenang), h. perilaku yang baik. Adapun relevansi kitab *Washoya al-Abaa Li al-Abnaa Karya Syekh* dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah dapat dijadikan referensi bagi peserta didik dalam pembelajaran dan dapat mengaplikasikan etika tersebut sehingga menjadi lebih mudah, berkah dan memperoleh ridho Allah SWT.

Daftar Rujukan

- Abd Mujib, M. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Abdul Mujib, A. M., & Jusuf Mudzakkir, J. M. (2007). *Ilmu pendidikan islam*. Kencana Prenada Media Group.
- al-Iskandariyah, M. S. (2011). *Washaya al-Abaa" lil Abnaa"*. Terj. Achmad Sunarto dengan judul: Nasehat Orang Tua kepada Anaknya
- Al-Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pustaka Progressif.
- al-Nawawi, A. Y. (2010). *Hadits Arba'in Nawawiyah*, terj. *Abdullah Haidir*. Tt: *Maktab Dakwah*.
- Amalia, R. (2017). *Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Anwar, D. (2001). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Az-Zarnuji, S. (2009). *Kitab Ta'lim Muta'alim*. *Diterjemahkan Oleh Abdul Kadir Aljufri*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Azizy, A. Q. A. (2003). *Pendidikan [agama] untuk membangun etika sosial:(mendidik anak sukses masa depan: pandai dan bermanfaat)*. CV. Aneka Ilmu.
- Basri, H. (1992). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009. Daradjat,

- Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budiyanto, M. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Griya Santri.
- Dalimunth, S. S. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studies*. Deepublish.
- Darsana, I. G. B., Wiarta, I. W., & Putra, M. (2019). Pengaruh Model Problem Based Learning Berbasis Portofolio Terhadap Kompetensi Pengetahuan Matematika. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 3(3), 200–207.
- Haniah, I., Indriyani, T., & Surayya, E. (2021). *KONSEP ETIKA MENUNTUT ILMU MENURUT SYEKH MUHAMMAD SYAKIR DALAM KITAB WASHAYA AL ABAA 'I LI ABNAA'I*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Ikhsanuddin, M., & Amrulloh, A. (2019). Etika Guru dan Murid Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan Undang-Undang Guru dan Dosen. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 331–355.
- Keputusan Kepala BSKAP Nomor 033/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka*. (n.d.). Retrieved December 24, 2022, from <https://www.akoenksembilantujuh.com/2022/07/keputusan-kepala-bskap-nomor-033hkr2022.html>
- Lailiyah, N. (2019). ETIKA Mencari Ilmu Kajian Kitab Washoyaa Al Abaa'Lil Abnaa'Karya Muhammad Syakir Perspektif Pendidikan Islam. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 101–125.
- Letisha, Z. (2016). *Trik juara mengatur waktu*. GagasMedia.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran Cetakan Ke-5*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nata, A. (2011). *Akhlaq tasawuf*.
- Nurjanah, N. (2014). *RELEVANSI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB WASHAYA AL-ABA'LI AL-ABNA'DENGAN PEMBENTUKAN AKHLAK AL-KARIMAH*. STAIN Kudus.
- Nurkamiden, U. D. (2016). Cara Mendiagnosa Penyakit Ujub dan Takabur. *Tadbir:*

- Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 115–126.
- Nurkholis, N. (2013). Pendidikan dalam upaya memajukan teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 24–44.
- Nursalim, M. P. I. (2018). *Manajemen Belajar dan Pembelajaran*. Lontar Mediatama.
- Riduwan, H. S. (2007). Pengantar Statistika Untuk Penelitian: Pendidikan. *Sosial, Komunikasi Ekonomi, Dan Bisnis, Alfabeta, Bandung*.
- Salam, B. (2000). Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Sari, A. F. I. M., Wahyudin, U. R., & Mustofa, T. (2022). Pendidikan Akhlak Peserta Didik Perspektif Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa. *TaLimuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 108–118.
- Suciati, I. (2016). *Pengembangan Potensi Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah QS Al-Baqarah 2: 30-37)*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
- Sugianto, A. (2021). *Rekonstruksi Filsafat Pendidikan Islam: Studi Pemikiran Syed Muhammad Naquib al Attas: Bintang Pustaka*.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sulaiman, F. H. (1986). Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali. *Terjemahan Fathur Rahman, Bandung: Al-Ma'arif*.
- Syakir, M. (2011). Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya terj. Achmad Sunarto. *Surabaya: Al Miftah*.
- Tabi'in, A. (2008). *Konsep etika peserta didik dalam pendidikan Islam menurut KHM Hasyim Asy'ari: Studi kitab adab al-'alim wa al-muta'allim*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- TAS'ADI, R. (2016). Pentingnya Etika Dalam Pendidikan. *Ta'dib*, 17(2), 189–198.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. (2003). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*.
- Wahyudi, M. J. (2006). Nalar Pendidikan Qur'ani. *Yogyakarta: Apeiron Philotes*.
- Yusuf, S. (2019). Konsep pendidikan akhlak syekh muhammad syakir dalam menjawab tantangan pendidikan era digital. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan*

Agama Islam, 2(1), 1-18.

Zuhdi, A. (2016). *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*.